

Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57, 9 Juli 2018

TARI UNTUK TUNARUNGU #1
STUDI KASUS METODE PEMBELAJARAN SENI TARI PADA SISWA
TUNARUNGUU TINGKAT SMA DI SENTRA PENDIDIKAN KHUSUS-
PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS (PK-PLK) SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA PROPINSI SULAWESI SELATAN

Nurul Inayah, Anis Kamah

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Makassar
 nianisqamah09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan tahap awal yang bertujuan untuk (1) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang diperoleh dalam mengajar seni tari pada siswa tunarunguu; dan (2) Menemukan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran seni tari terhadap siswa tunarunguu tingkat SMA di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (analisis data non statistik) dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan olah data, dapat ditarik kesimpulan tentang kesulitan-kesulitan mengajar seni tari pada siswa tunarunguu serta rekomendasi solusi metode pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran tersebut meliputi: (a) Masalah Komunikasi dapat digunakan metode Belajar Ujaran (*speechreading*) dan Belajar Manual (bahasa isyarat); (b) Masalah Perabaan Musikalitas dapat diatasi dengan cara melatih siswa menggunakan alat bantu pendengaran berupa *cochlearimplant/hearing aid* dan menggunakan *live music* sebagai pengiring tari; dan (c) Masalah Prinsip Motivasi dengan cara memberi pujian, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, evaluasi, hukuman, dan tujuan yang diakui. Dengan demikian, seni tari yang dimaksud dalam penelitian ini lebih berorientasi pada pendidikan yang tidak lepas dari peran guru sebagai organisator dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kata kunci: seni tari, tunarungu, kesulitan mengajar, metode pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan itu tidak dibeda-bedakan menurut jenis kelamin, status sosial, letak geografis, agama, keadaan fisik dan mental seseorang. Anak berkelainan pun meskipun dalam jumlah yang sedikit, mempunyai hak yang sama pula untuk

memperoleh pendidikan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan lulusan Sekolah Dasar.

Tunarungu merupakan salah satu dari sekian anak berkelainan yaitu mereka yang kehilangan daya pendengarannya. Akibat kehilangan daya pendengarannya, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Kekurangan dalam indera pendengaran

dan ketiadaan pendidikan kompensatoris (pengganti) akan menyebabkan seorang siswa tunarungu tidak mampu berperan secara independent dalam masyarakat dewasa.

Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sekolah di kota Makassar yang menyelenggarakan program pendidikan diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kelainan atau kecacatan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Program pengajaran di sekolah ini tidak jauh berbeda dan diupayakan sama dengan materi pembelajaran di sekolah formal biasa. Hanya saja ada hal yang perlu dimodifikasikan seperti teknik penyampaian materi pelajaran serta metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pengajar.

Mencermati perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini, para guru atau calon guru sudah banyak ditawarkan dengan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk kepentingan akademik maupun penelitian tindakan. Seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, kreatif, dan berkualitas sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja. Sehingga pada gilirannya akan muncul metode-metode pembelajaran versi guru yang tentunya akan memperkaya khasanah metode pembelajaran yang telah ada. Seni tari merupakan salah satu materi yang dipelajari di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan materi seni tari sesuai dengan pendapat Sadjah (2006) bahwa sebagai makhluk berbudaya, siswa tunarungu sejak dahulu sudah banyak yang menyenangi seni tari. Namun mengingat keterbatasan yang dimiliki siswa tunarungu, maka materi seni tari yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan fisik peserta didik. Misalnya untuk materi

teori, diberikan apresiasi seni tari daerah, dan materi praktek cenderung diberikan tari kreasi yang mudah dilakukan dan mudah diingat.

Wujud kongkret dari pembelajaran tari di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan adalah diadakannya pentas seni tahunan pada acara perpisahan sekolah, pentas tari penyambutan bila ada kunjungan pemerintah, serta aktif berpartisipasi pada acara Hari Internasional Penyandang Cacat (Hipenca) dan Olympiade Seni dan Olahraga SD-SMP-SMA LB/SLB mewakili propinsi Sulawesi Selatan. Keberhasilan ini didukung oleh kemauan dan bakat siswa tunarungu dalam mengasah kemampuan sehingga mampu berkompeten sebagaimana anak normal pada umumnya. Tentunya, proses pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tersebut bukanlah hal yang mudah. Telah kita ketahui bahwa tunarungu adalah salah satu kecacatan dalam pendengaran, sedangkan tari dan musik adalah partner yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh sebab itu, latar belakang masalah penelitian ini adalah hal yang menarik untuk dicermati.

1.1. Seni Tari

Tari merupakan alat ekspresi atau sarana komunikasi seseorang kepada orang lain (penonton/penikmat) yang mampu menciptakan serangkaian gerak dan dapat menciptakan kepekaan terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya (Jazuli, 1994; 1). Tari mempunyai ekspresi melalui bahasa tubuh sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Bagi anak tunarungu, tari tidak hanya sekedar media ekspresi, tetapi merupakan upaya untuk mengembangkan emosi, kesadaran fisik, integrasi sosial, dan melatih kemampuan untuk berkomunikasi. Berbicara

mengenai gerak atau bahasa isyarat, seni tari merupakan pusat dari segala isyarat yang terkandung di dalamnya. Jadi tidak berlebihan jika anak tunarungu lebih menyukai seni tari.

2. METODE PEMBELAJARAN

Keefektifan penggunaan metode pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode yang tepat, khususnya pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu. Yang memiliki keterbatasan kemampuan pendengaran sehingga membutuhkan metode demonstrasi dan metode isyarat untuk menerima gerak tari dan mendapatkan informasi. Didukung oleh pendapat Sardjono (1995; 55) bahwa “arti metode yang dikaitkan dengan kode yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini dapat dibedakan lagi antara metode komunikasi yang menggunakan kode yang bersifat verbal atau non verbal. Yang digolongkan metode komunikasi verbal adalah antara lain metode bicara (oral), metode menulis (graphic), dan metode abjad jari (dactylology). Sedangkan metode isyarat tergolong metode komunikasi non verbal”.

2.1. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Isbani, 1979; 45). Pendengaran yang berkurang akan menghambat seorang tunarungu bersosialisasi dalam masyarakat. Dengan demikian perlu adanya pendidikan khusus bagi tunarungu supaya dapat menguasai keterampilan komunikasi sehingga ia

dapat pula berfungsi dengan sukses sebagai individu yang mandiri.

2.2. Sentra Pendidikan Khusus- Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan

Disebutkan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 menempatkan pengelolaan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) menjadi tanggungjawab Pemerintah Provinsi, Peraturan Presiden No. 14 Tahun 2015 bermakna menempatkan kesetaraan hak dan kewajiban Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Iis Mardiani (5 Oktober 2010), selaku Kepala Kurikulum di SLB Negeri Pembina Propinsi Sul-Sel bahwa PK-PLK SLB merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang karena kondisi dan kebutuhannya perlu mendapat pelayanan secara khusus. Sasaran upaya tersebut meliputi: a.) Kelas A: Tunanetra (buta); b.) Kelas B: Tunarungu (tuli-bisu); c.) Kelas C: Tunagrahita (seribu wajah/down shyndrome); d.) Kelas D: Tunadaksa (cacat fisik seperti bibir sumbing, kaki/tangan buntung sebelah, atau kaki/tangan kaku seperti penyakit stroke); e.) Kelas E: Tunalaras (anak normal tetapi terdapat kelainan sifat yang suka mengambil barang milik orang lain/cleptomania); f.) Kelas F: Jenius (tergolong anak luar biasa dengan indeks kecerdasan 50% di atas cara berfikir orang normal. Biasanya mereka dimasukkan dalam kelompok sekolah berprestasi); g.) Kelas G: Tunaganda (memiliki cacat ganda, misalnya ada anak tunanetra yang juga memiliki kelainan fisik seperti bibir sumbing).

2.3. Teknik Pengumpulan Data

2.3.1. Teknik Observasi

Observasi yang dilakukan berupa penelitian partisipatif yaitu teknik observasi untuk mengumpulkan data yang lebih, diperoleh melalui pengamatan langsung untuk mengetahui situasi dan peristiwa yang terjadi di PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan.

2.3.2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan pada si peneliti (Mardalis, 1999; 64). Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah pembicaraan informal artinya pertanyaan yang diajukan tergantung pada wawancara dengan mempertimbangkan pokok-pokok yang akan dipertanyakan. Pertanyaan dan jawabannya seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari dan permasalahan yang dibahas sifatnya mendalam, antara lain:

- a. Wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai sejarah berdirinya sekolah, prestasi yang pernah diraih, hambatan maupun solusi yang dialami untuk melaksanakan visi misi sekolah;
- b. Wawancara dengan guru tari mengenai motivasi mengajar siswa tunarungu, sarana dan prasarana penunjang proses belajar seni tari di sekolah, serta profil guru seni tari itu sendiri;
- c. Wawancara dengan guru mata pelajaran umum untuk mengetahui respon dan minat siswa tunarungu terhadap mata pelajaran umum;
- d. Wawancara dengan guru program kekhususan untuk mengenali karakteristik siswa tunarungu, serta mempelajari tips dan trik dalam menghadapi siswa tunarungu;
- e. Wawancara dengan wali murid mengenai perilaku siswa

tunarungu ketika berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses perkembangan siswa tunarungu;

- f. Wawancara dengan serta dengan siswa tunarungu itu sendiri walaupun terhambat dalam hal komunikasi. Wawancara dilakukan kadang menggunakan bahasa isyarat dan sesekali peneliti menulis di kertas tentang hal-hal yang ingin ditanyakan, seperti apa yang disukai dan tidak disukai, serta harapan yang ingin dicapai bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam indera pendengaran.

2.3.3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat satuan pelajaran, daftar siswa, kurikulum, daftar nilai, foto dan video kegiatan seni maupun pelajaran lain di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan.

3. PEMBAHASAN

3.1.Latar Belakang Berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sul-Sel

Sekolah Luar Biasa ini didirikan pada tanggal 20 Agustus 1985 oleh Hj. Rahmawati (Almh.) yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Sekolah pada saat itu dan diresmikan oleh Prof. Dr. Hasan Walinono selaku Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKBUD. Sekolah yang berlokasi di Jl. Parangtambung ini memiliki beberapa alumni (walaupun hanya bergelar Diploma) diangkat menjadi tenaga pengajar dan sebagian lainnya lulusan dari PGLB (Pendidikan Guru Luar Biasa) dari Jawa Barat. Oleh karena sekolah ini menjadi salah satu Sekolah Luar Biasa yang terlengkap se-Indonesia Timur, maka staf pengajar juga harus profesional dengan disiplin ilmu

tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini pula mempelopori mengapa SLB ini ditetapkan menjadi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina (hasil wawancara bersama Dra. Fatimah Azis, M. Pd selaku Kepala Sekolah, 5 Oktober 2010).

Dengan adanya SLB ini diharapkan tidak hanya menjadi wadah penampungan bagi anak-anak keterbelakangan mental, melainkan justru menjadi transformasi mental dalam pencarian

jati diri anak cacat agar tidak merasa terkucilkan dari anak-anak sebayanya maupun dari lingkungan masyarakat.

3.2. Kesulitan-kesulitan Dan Metode-metode Yang Digunakan Dalam Mengajar Seni Tari Pada Siswa tunarungu Tingkat SMA Di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan.

Siswa tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Karena kelainannya itu, siswa tunarungu mengalami kesulitan belajar tidak hanya pada pelajaran umum, tetapi juga dalam pelajaran seni tari, yaitu dalam hal:

3.2.1. Komunikasi

Perdebatan tentang cara terbaik untuk mengajar siswa tunarungu berkomunikasi telah marak sejak awal abad ke-16 (World Federation of The Deft, tanpa tahun). Perdebatan ini masih berlangsung, tetapi kini semakin banyak ahli berpendapat bahwa tidak ada satu sistem komunikasi yang baik untuk semua anak. Pilihan sistem komunikasi harus ditetapkan atas dasar individual dengan mempertimbangkan karakteristik anak, sumber-sumber yang tersedia, dan

komitmen anak terhadap metode komunikasi tertentu (Easterbooks, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muslimin selaku guru tari di PK-PLK SLB, permasalahan komunikasi paling sering ditemui pada saat pergantian formasi penari karena diperlukan teknik perhitungan waktu untuk melanjutkan ke gerak tari selanjutnya. Karena keterbatasan pendengaran, maka kunci untuk memulai gerak selanjutnya harus menunggu penari lain untuk sampai ke formasinya. Jika tidak sampai bersamaan, maka gerak tidak akan kompak.

Solusi metode yang coba diterapkan untuk mengatasi kesulitan tersebut di atas antara lain dengan: 1.) Belajar melalui membaca ujaran (Speechreading), yaitu siswa tunarungu dilatih menggunakan ketajaman mata untuk melihat bentuk bibir saat guru berbicara. Hal ini

mempermudah menyebut nama siswa tunarungu satu per satu bagaimana letak perpindahan formasinya. Kelemahan dari metode ini adalah penggunaannya harus jarak dekat agar siswa tunarungu jelas melihat bentuk bibir dan mimik muka guru seni tari ketika member instruksi 2.) Belajar secara manual/isyarat jari (Cued Speech) dapat dilakukan untuk melengkapi metode belajar ujaran. Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat ini, baik dalam bentuk abjad jari maupun isyarat bentukan kalimat yang dimuat dalam Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

Penerapannya dalam mengajar seni tari misalnya instruksi penari berjalan masuk ke arena pertunjukan, guru mengangkat kedua telunjuk, lalu mempertemukan kedua ujung telunjuk di depan dada. Contoh lain untuk instruksi gerakan diulang 2 kali yaitu dengan guru mengangkat 2 jari. Bahasa isyarat ini dapat dilakukan walaupun guru jauh

berada di depan siswa. Namun kelemahan dari metode ini bahwa seringkali masih ditemui anak yang belum mampu menggunakan bahasa isyarat, padahal bahasa isyarat merupakan bahasa primer antar siswa tunarungu.

3.2.2. Perabaan Musikalitas

Tari dan musik adalah dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Media gerak tari adalah tubuh, sedangkan media kepekaan musik adalah pendengaran. Ketika terjadi kerusakan di alat pendengaran, tentu saja akan menghambat proses getaran nada masuk ke gendang telinga. Upaya pertama yang dapat membantu keterhambatan pendengaran tersebut adalah dengan menggunakan alat bantu dengar berupa cochlear implant/hearing aid.

Namun jarang ditemui siswa tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar. Selain karena harga yang relatif mahal, akibat yang paling parah ditimbulkan adalah dampak sosialnya. Siswa tunarungu yang tidak memakai alat bantu dengar akan merasa rendah diri dan terasing dari temannya yang menggunakan alat bantu dengar. Di samping itu, sebagian besar alat bantu dengar tidak berfungsi dengan baik akibat kehabisan baterai dan earmould yang tidak cocok. Mengantisipasi hambatan tersebut, siswa tunarungu dilatih untuk mengandalkan kekuatan hafalan dan pola hitungan yang tetap.

Selain itu, pengaturan formasi penari dengan cara mengelompokkan siswa sesuai tingkat ketunarunguannya. Siswa yang mengalami tunarungu ringan ditempatkan di barisan paling depan karena masih ada sisa pendengaran untuk menerima getaran musik. Oleh sebab itu, diupayakan setiap pentas tari agar diiringi dengan live music sehingga dapat menutupi kesenjangan antara tempo dengan gerak tari, antara penari

dengan pemusik, serta penonton dengan tarian itu sendiri.

3.2.3. Prinsip Motivasi

Setiap individu mendambakan dirinya terlahir dalam keadaan sempurna (jasmani dan rohani). Namun tidak demikian dengan siswa tunarungu, keterbatasan indera pendengaran cenderung memiliki perasaan yang mudah tersinggung. Kondisi psikologis ini disebabkan ketidakjelasan menerima respon dari orang lain. Siswa tunarungu tidak mampu mengungkapkan apa yang dikehendaki maka timbullah marah. Kemarahan muncul sebagai akibat dari kehilangan daya kontrol. Kehilangan daya kontrol ini mempengaruhi animo siswa tunarungu pada tari-tarian dengan tempo gerak yang cepat. Peneliti telah mencoba mengajarkan tari Pakkurusumanga (salah satu tari penjemputan etnis Makassar) kepada siswa tunarungu, namun mereka kurang antusias karena tempo gerak tari Pakkurusumanga

cenderung lambat mengalun. Mereka belum mampu mengatur penjiwaan sebagai salah satu unsur penyempurna dalam tari, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Adapun motivasi yang inilah yang dapat dibangun agar mencapai hasil belajar yang optimal, yaitu: a.) Pujian sudah selayaknya diberikan bagi siswa yang rajin dan bagus teknik menarinya agar termotivasi meningkatkan prestasinya; b.) Hadiah, baik dalam bentuk nominal maupun souvenir dapat diberikan kepada siswa tunarungu setelah mereka mengisi acara agar tetap semangat mengikuti pembelajaran seni tari; c.) Saingan/kompetisi sesama siswa tunarungu juga baik untuk meningkatkan kompetensi di bidang kesenian. Siswa tunarungu akan merasa bangga jika tampil mengisi acara yang disaksikan oleh orang normal karena belum tentu orang normal memiliki

kemampuan dan kesempatan seperti mereka; d.) Ego- involvement akan menumbuhkan kesadaran bagi siswa tunarungu tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Misalnya ketika akan pentas, siswa tunarungu perlu menambah intensitas latihan. Penyelesaian tugas dengan prestasi yang baik merupakan simbol kebanggaan dari harga dirinya; e.) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu siswa melakukan gerakan tanpa contoh dari guru, melihat rekaman video tari setelah pentas, sehingga dapat dilihat kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa tunarungu; f.) Hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara bijak, justru bisa menjadi motivasi. Misalnya siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran selama 4 kali pertemuan, maka tidak akan diikutkan pentas tari dan nilai yang akan diberikan juga lebih rendah. Proses ini menjadi jembatan untuk melatih siswa lebih bertanggungjawab atas tugas pokoknya; g.) Tujuan yang diakui sebaiknya dirumuskan secara baik kepada siswa tunarungu agar mereka mengetahui keuntungan dalam mengikuti pembelajaran seni tari, sehingga timbul gairah untuk terus belajar.

4. PENUTUP

Menari adalah dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, dapat ditemui di seluruh penjuru dunia manapun, dan dapat berfungsi di berbagai aspek kehidupan dalam waktu kapan saja. Bagi anak yang memiliki kemampuan mendengar, belajar seni tari mungkin tidak sesulit pada anak tunarungu. Karena belajar tari, hakekatnya memerlukan kemampuan mendengar untuk mengharmonisasikan gerak dengan unsur-unsur lain seperti irama dan ritmik. Ketika anak tunarungu belajar seni tari, hakekatnya ia banyak belajar tentang nilai-nilai keindahan,

keserasian, keharmonisan, keluwesan, kesabaran, ketelitian, ketepatan, kekuatan, pengaturan emosi, kepekaan rasa, pengendalian diri, dan kemampuan berinteraksi. Semua ini tidak terlepas dari peran orang tua, guru, teman sebaya, serta masyarakat pendukung untuk menerima kondisi anak tunarungu dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan segala harapan agar nilai-nilai tersebut diyakini dapat memberi manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Oleh sebab itu, berilah apa yang mereka butuhkan dari apa yang kita punya.

DAFTAR PUSTAKA

- Isbani, Sam dan R Isbani. (1979), Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa, UNS, Surakarta. Jazuli, M. (1994), Telaah Teoritis Seni Tari, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Mardalis. (1999). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta. Moleong, LexyJ. (1990). Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sadjah, Edja. (2006), "Penguasaan Keterampilan Menari Melalui Latihan Kelenturan Gerak pada Anak Tunarungu (Pemanfaatan Waktu Luang dalam Pendidikan Luar Sekolah)", Mimbar Pendidikan No. 1/XXV/2006 Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta.
- Sadjono. (1995). Orthopaedagogik B (Tunarungu-Wicara), UNS, Surakarta.